

**IMPLEMENTATION OF INKUIRI LEARNING MODEL TO
INCREASE LEARNING RESULT OF IPA STUDENTS VA
SD NEGRI 019 SEKELADI TANAH PUTIH**

Siti Muliana, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
sitimuliana,1997@gmail.com, Mahmud_131079@yqhoo.co.id hendri_m2g@yahoo.co.id,
0852-7430-4591

*Elementary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This study is based on the low learning outcomes of science students of class V in SDN 019 Sekeladi Tanah Putih Academic Year 2016/2017. Preliminary data received by the researchers, from 28 students who reached the value of KKM only 5 students (20.83%) with an average of 54.37. This research is a classroom action research conducted collaboratively and participatively in collaboration with science teacher class V in SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. The instrument of this study consists of learning devices used in this study based on Education Unit Level Curriculum (KTSP). Learning tools consist of syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheets. The result of the research showed that teacher activity in the first cycle of meeting I was 58,33% with enough category, second meeting of cycle I was 75% with good category. At the second meeting I meeting is 83,33% with very good category and second meeting second cycle is 95,83% with very good category. Then the percentage of first cycle activity of the first student is 54,17% with enough category, at the second meeting of cycle I that is 70,833% with good category. In the second cycle of meeting I is 87.5% with very good category, and meeting II is 91.67% with very good category. The students' learning outcomes are complete before the action is held only 5 students (20.83%) with an average value of 54.37. In the daily test I cycle I the number of completed students increased to 11 students or (45.83%) with an average score of 66.04. Furthermore, in the second cycle II repetition increased again with a total number of students who completed 22 students or (91.67%) with an average score of 83.33. The increase in student learning outcomes between the baseline score of one cycle with an average of 21.45% and between the basic score of the second cycle with an average of 53.26%. This means that the classical value obtained by students has above KKM has been determined.*

Keywords: *Inquiry Learning Model, Learning Outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VA SD NEGRI 019 SEKELADI TANAH PUTIH

Siti Muliana, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
sitimuliana,1997@gmail.com, Mahmud_131079@yqhoo.co.id hendri_m2g@yahoo.co.id,
0852-7430-4591

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih Tahun Ajaran 2016/2017. Data awal yang diterima peneliti, dari 28 orang siswa yang mencapai nilai KKM hanya 5 orang siswa (20,83%) dengan rata-rata 54,37. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru IPA kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Hasil penelitian diperoleh aktivitas guru pada siklus I pertemuan I yaitu 58,33% dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 yaitu 83,33% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua siklus ke II yaitu 95,83% dengan kategori sangat baik. Kemudian persentase aktivitas siswa pertama siklus ke I yaitu 54,17% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu 70,833% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan II yaitu 91,67% dengan kategori sangat baik. Adapun hasil belajar siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 5 siswa (20,83%) dengan nilai rata-rata 54,37. Pada ulangan harian I siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 siswa atau (45,83%) dengan nilai rata-rata 66,04. Selanjutnya pada ulangan II siklus II meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau (91,67%) dengan nilai rata-rata 83,33. Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa antara skor dasar kesiklus satu dengan rata-rata sebesar 21,45% dan antara skor dasar kesiklus dua dengan rata-rata sebesar 53,26%. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah diatas KKM yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah untuk mengembangkan dan menggali semua potensi serta kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diartikan sebagai pelajaran dan penerjemahan pengalaman manusia tentang dunia fisik dengan cara teratur dan sistematis, mencakup semua aspek pengetahuan yang dihasilkan oleh model saintifik, tidak terbatas pada fakta dan konsep saja tetapi juga aplikasi pengetahuan dan prosesnya yang mengacu pada pemecahan pikir manusia (Semiawan dalam Bundu Patta, 2006).

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan model yang tepat. Model pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan model antara lain: kesesuaiannya dengan tujuan, kondisi kelas/sekolah, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, kemampuan guru dalam menggunakan model, dan alokasi waktu yang tersedia.

Namun kenyataannya ditemukan beberapa permasalahan, antara lain : (1) guru jarang melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis praktek atau berbasis temuan, (2) guru biasanya menggunakan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan, (3) guru tidak menerapkan model atau strategi dalam menyajikan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya siswa belum dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menyimpulkan, guru sering mengajar apa adanya sehingga pembelajaran seperti *teacher centris*, materi yang disampaikan guru sama dengan yang ada di buku yang dapat mereka pelajari di rumah, dalam pembelajaran guru belum merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan, guru belum memberikan masukan dan motivasi pada siswa dalam pembelajaran. Guru juga belum memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam sumber belajar. Hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran IPA di kelas menjadi tidak menarik, siswa kurang antusias, malas, ramai sendiri dan banyak siswa yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga tujuan dari mata pelajaran IPA belum tercapai.

Hal ini diperjelas dengan adanya gejala dari siswa yaitu: (1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tuntas, (3) ketika menjawab soal banyak siswa yang hanya menjawab dengan menerka jawaban, (4) rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA sangat rendah, (5) proses pembelajaran dan penyajian materi tidak menarik perhatian siswa.

Akibat dari permasalahan tersebut hasil belajar IPA siswa tergolong rendah atau masih dibawah nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Data yang diperoleh berdasarkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 019 yang berjumlah 24 orang siswa adalah siswa yang mencapai nilai KKM hanya 5 (20,83%) siswa dan 19 (79,17%) siswa belum mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian perlu adanya suatu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran

IPA sehingga dapat memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar. Dalam model pembelajaran yang inovatif peran guru tidak hanya sebagai transformator tetapi sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Pembelajaran inovatif memiliki prinsip konstruktivis yaitu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis merasa perlu mengadakan pembaharuan dengan mempelajari dan mempertimbangkan masalah pendekatan mengajar yang tepat sesuai tingkat perkembangan siswa, model-model pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan IPA itu sendiri. Model Inkuiri adalah cara yang digunakan guru dalam upaya mencapai tujuan dengan menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru melalui langkah-langkah yang sistematis meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis sederhana, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Wina Sanjaya (2011) mengemukakan ciri utama dalam pembelajaran inkuiri yakni pertama, prosesnya lebih menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa berperan aktif untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.

Selain itu, model inkuiri terbimbing akan menjadikan siswa memiliki kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis. Sund dan Trowbridge (Mulyasa, 2013) mengemukakan tiga macam model inkuiri sebagai berikut:

a. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)

Siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi para siswa yang belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Pada tahap awal bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi, sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Siswa tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang cara menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

b. Inkuiri bebas (*free inquiry*)

Pada inkuiri bebas siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Modelnya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugas, misalnya sebagai koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.

c. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*)

Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau *problem* dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Penerapan model inkuiri (Wina Sanjaya, 2011) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1). Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa siap menerima pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran inkuiri tergantung pada kemauan dan kemampuan siswa untuk beraktivitas dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam tahapan orientasi yakni 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan. 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini guru memerinci langkah-langkah inkuiri mulai dari merumuskan masalah sampai menarik kesimpulan. 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar untuk memberikan motivasi belajar siswa.

2). Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang harus diselesaikan. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir bagaimana pemecahannya. Dengan persoalan tersebut akan membawa siswa kedalam strategi inkuiri, yaitu melalui proses siswa memperoleh pengalaman yang berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir.

3). Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Siswa perlu dilibatkan merumuskan masalah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pada prinsipnya, setiap siswa memiliki kemampuan untuk melakukan hipotesis, oleh sebab itu potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak harus dibina. Agar siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang merangsang siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau jawaban kemungkinan-kemungkinan jawaban yang terjadi dari persoalan yang dikaji. Hipotesis ini dilandasi cara berfikir rasional, sistematis dan didukung data dan informasi yang kuat.

4). Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dan mengembangkan proses intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5). Menguji hipotesis

Menguji hipotesis merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis mengembangkan bagaimana siswa mencari tingkat keyakinan atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan sekedar argumentasi tetapi harus didukung data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6). Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan akhir pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Kesimpulan akan mengantarkan pengetahuan siswa dalam pengetahuan yang kuat. Guru berperan dalam pembentukan kesimpulan dengan memilah-memilih antara data yang relevan dan tidak sehingga dapat ditarik kesimpulan akurat.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti tertatik untuk menggunakan pernyataan Wina Sanjaya yang terdiri dari lima tahap yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

Ciri utama dalam pembelajaran inkuiri yakni pertama, prosesnya lebih menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa berperan aktif untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. Kedua, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Peran guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator siswa yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul “Penerapan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap terhitung bulan Januari sampai April tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru IPA kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih yang berjumlah 24 orang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

Analisis Data Aktivitas Guru Dan Siswa.

Data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran sesuai antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran sebagaimana mestinya. Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format checklist yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad (\text{Zaenal Aqib, 2010})$$

Keterangan : NR = Persentase rata-rata aktivitas
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1: Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Persentase Interval	Kategori
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61% – 80%	Baik
3	51% – 60%	Cukup
4	≤ 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

Hasil belajar secara individu

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan :

N : Nilai perolehan
 SP : Skor yang diperoleh
 SM : Skor maksimum

Ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal
 JT : Jumlah siswa tuntas
 JS : Jumlah seluruh siswa

Rata-rata hasil belajar

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata
 $\sum x_i$ = Jumlah nilai seluruh data
 $\sum f_i$ = Jumlah data

Peningkatan hasil belajar

Peningkatan Hasil Belajar IPA siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase Peningkatan
 Posrate : Nilai sesudah dilakukan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum dilakukan tindakan
 100% : Bilangan tetap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan guru di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih berdasarkan nilai aktivitas guru yang masuk mengajar yang dilakukan selama pembelajaran Inkuiri berdasarkan data lampiran pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	14	18	20	23
Persentase	58,33%	75%	83,33%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Aktivitas yang dilakukan guru pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 14 poin dengan persentase 58,33 dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 18 dengan persentase 75 dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 20 poin dengan persentase 83,33 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 23 dengan persentase 95,83 dengan kategori sangat baik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai dengan pembelajaran berakhir. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	13	17	21	22
Persentase	54,17%	70,833%	87,5%	91,67%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Aktivitas yang dilakukan siswa pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 13 poin dengan persentase 54,17 dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 17 dengan persentase 70,83 dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 21 poin dengan persentase 87,5 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus

ke II yaitu dengan jumlah poin 22 dengan persentase 91,67 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, nilai ulangan harian I, dan harian II dapat dilihat dari tabel ini:

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar siswa

Siklus	Skor/ Nilai Rata-rata	Peningkatan	
		$\frac{UHI - SD}{SD}$	$\frac{UHII - SD}{SD}$
		<i>SD</i>	<i>SD</i>
Skor Dasar	54,37		
Ulangan Harian I	66,04	21,45%	53,26%
Ulangan Harian II	83,33		

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke ulangan harian I yaitu 54,37 ke 66,04 dengan persentase peningkatan 21,45%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II atau ulangan harian II yaitu dari rata-rata 54,37 menjadi 83,33 dengan persentase peningkatan 53,26%. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah melakukan atau melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran inkuiri dengan baik.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan harian I dan ulangan harian II setelah penerapan model pembelajaran inkuiri baik secara individu maupun secara klasikal di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun pelajaran 2016/2017, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar Individu		Keterangan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Data Awal	24	5 (20,83%)	19 (79,17%)	Tidak tuntas
2	Siklus I	24	11 (45,83%)	13 (54,17%)	Tidak tuntas
3	Siklus II	24	22 (91,67%)	2 (8,33%)	Tuntas

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA. Dari data awal yang diperoleh hanya 5 siswa yang tuntas dan 19 siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terjadi peningkatan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa. pada siklus I secara individu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau (45,83%) dan 13 siswa (54,17%) tidak tuntas. Tidak tuntasnya siswa ini dikarenakan masih belum terbiasanya siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, materipun kurang dipahami siswa dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Maka guru mengadakan remedial diluar jam pelajaran.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 anak atau (91,67%) dan 2 anak (8,33%) tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas, karena telah mencapai 75% siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih Tahun Pelajaran 2016/2017. Ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas pada skor dasar tercatat dengan rata-rata ketuntasan 54,37, setelah melakukan penelitian pada siklus pertama dengan rata-rata ketuntasan 66,04 dan pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata ketuntasan 83,33. Terjadi peningkatan antara skor dasar kesiklus satu 21,45% dan antara skor dasar kesiklus dua 53,26%.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih khususnya pada mata pelajaran IPA adalah kurang keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode ceramah oleh guru menyebabkan siswa kurang antusias dan merasa cepat bosan dengan materi pelajaran. Saat proses pembelajaran, banyak siswa yang membuat kegaduhan, berbicara dengan teman sebangku sampai mengerjakan PR mata pelajaran lain karena merasa bosan. Masalah ini bisa disebabkan karena tidak terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran. Aunurrahman (2012) menyatakan bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi. Artinya semakin banyak peran siswa dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran semakin aktif.

Model Pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Syaiful Sagala, 2011). Dalam penelitian ini model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Analisis data tentang ketercapaian siswa secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM berdasarkan nilai awal, ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Persentase data awal yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri yaitu 20,83% dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 5 siswa. kemudian meningkat pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas 11 siswa atau (45,83%) dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 22 siswa atau (91,67%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu, jika diterapkan model pembelajaran inkuiri maka hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih akan meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih tahun ajaran 2016/2017. Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase siswa sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data awal siswa. Jumlah siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 5 siswa (20,83%) dengan nilai rata-rata 54,37. Pada ulangan harian I siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 siswa atau (45,83%) dengan nilai rata-rata 66,04. Selanjutnya pada ulangan II siklus II meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau (91,67%) dengan nilai rata-rata 83,33. Penerapan model pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus I pertemuan I yaitu 58,33% dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 83,33% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua siklus ke II yaitu 95,83% dengan kategori sangat baik. Kemudian persentase aktivitas siswa pertama siklus ke I yaitu 54,17% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu 70,833% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan II yaitu 91,67% dengan kategori sangat baik. Adapun peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa antara skor dasar kesiklus satu dengan rata-rata sebesar 21,45% dan antara skor dasar kesiklus dua dengan rata-rata sebesar 53,26%.

Berdasarkan hasil peneliti dan analisa data yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: Bagi Guru, model pembelajaran inkuiri dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi Siswa, merupakan motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran IPA. Bagi Peneliti, dapat dijadikan landasan kebijakan dalam rangka menindaklanjuti penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas dan menambahkan pengetahuan dibidang pembelajaran sehingga menciptakan siswa aktif, kreatif dan berujung dengan kesuksesan

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. PT. Rineka Cipta. Jakarta.*
- Mulyasa. 2013. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.*
- Nana Sudjana. 2009. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo. Bandung.*
- Oemar Hamalik. 2010. Proses Belajar Mengajar. PT Bumi Aksara. Jakarta.*
- Sarini, M. Iskandar. 2001. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam . CV Maulana. Bandung.*
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.*
- Syaiful Sagala. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. CV Alfabeta.. Bandung.*
- Wina Sanjaya. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.*
- Zaenal Aqib. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Yrama Widya. Bandung.*